

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Hinas Kanan

Desa Hinas Kanan terletak di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, yang terletak di pedalaman Pegunungan Meratus dengan akses geografis yang sulit dilalui. Secara historis, perkembangan desa ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang berat serta keterbatasan infrastruktur, sehingga masyarakatnya berjuang mempertahankan mobilitas dan kehidupan sosialnya, termasuk dalam bidang pendidikan, sosialisasi nilai kebangsaan, dan tanggung jawab budaya. Penduduk desa juga aktif terlibat dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat meskipun tantangan akses dan sarana masih menjadi kendala utama.

2. Letak Geografis Desa

Desa Hinas Kanan terletak sekitar ± 20 kilometer dari pusat Kecamatan Hantakan dan ± 45 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Batas wilayah desa tersebut adalah Desa Tandilang di sebelah timur, Desa Hinas Kiri di sebelah barat, Desa Layuh di bagian selatan, dan Desa Datar Ajab di utara.¹

¹ Dokumen “Letak Geografis Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, 5 September 2025

3. Kependudukan Desa

Berdasarkan dokumen kependudukan resmi desa, ada 543 jiwa yang terdaftar². terdiri dari:

- a. Laki-laki: 284 orang
- b. Perempuan: 259 orang

Total ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan.

4. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Masyarakat Desa Hinas Kanan mayoritas beragama hindu, kemudian disusul dengan agama Islam dengan urutan kedua.³ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 Komposisi Penduduk Desa Hinas Kanan Berdasarkan Agama sebagai berikut.

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Desa Hinas Kanan Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Hindu	373
2	Islam	148
3	Kristen	21

Sumber: Data Profil Desa Hinas Kanan Tahun 2025

² Dokumen “Data Kependudukan Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, 5 September 2025

³ Dokumen “Data Keagamaan Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, 5 September 2025

Desa Hinas Kanan terletak di kawasan pedalaman Pegunungan Meratus, dengan karakter sosial masyarakat yang masih erat terikat pada nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal. Kondisi wilayah yang bersifat perdesaan serta keterbatasan akses menjadikan interaksi sosial warga terbangun atas dasar solidaritas yang kuat, sehingga sikap saling membantu dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari tetap terpelihara.

5. Sarana dan Prasarana

Secara sarana dan prasarana, Desa Hinas Kanan telah memiliki fasilitas pendidikan dasar berupa SD Negeri 1 Datar Ajab yang dilengkapi listrik PLN dan akses internet sederhana, serta TK Sehati sebagai sarana pendidikan usia dini. Sarana dan prasarana pemerintahan berupa kantor desa, serta Sarana dan prasarana keagamaan berupa Masjid Al-Mukarramah, Gereja, dan Pura.⁴ Kondisi geografis desa yang masuk wilayah pedalaman menyebabkan infrastruktur umum seperti akses jalan dan layanan dasar lainnya masih mengalami keterbatasan dan menjadi salah satu fokus perhatian masyarakat dan pemerintah.

B. Penyajian Data

1. Pengalaman Keagamaan Muslimah selama Mengikuti Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan

- a. Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan

⁴ Dokumen “Data Sarana dan Prasarana Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, 5 September 2025

Sebelum memaparkan pengalaman keagamaan muslimah selama mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah, peneliti terlebih dahulu memaparkan gambaran pelaksanaan pelatihan sebagai berikut.

Pelatihan keagamaan penyelenggaraan jenazah perempuan dilaksanakan di Masjid Al-Mukarramah Desa Hinas Kanan pada hari Rabu, 30 Juli 2025. Diikuti dengan 7 peserta muslimah, terdiri dari 6 orang muslimah dewasa dan 1 orang remaja muslimah. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan pemahaman dan keterampilan muslimah dalam menjalankan kewajiban fardhu kifayah, khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah perempuan.

Dengan diikuti melalui beberapa tahapan kegiatan yang saling berkaitan, dimulai dari penyampaian materi fiqh penyelenggaraan jenazah perempuan, demonstrasi memandikan dan mengakafani jenazah perempuan, praktik atau simulasi, hingga tanya jawab terkait memandikan dan mengakafani jenazah perempuan.

Hasil observasi pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai konsep dan hukum penyelenggaraan jenazah dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan jenazah perempuan, meliputi ketentuan syariat, adab, serta tata cara pelaksanaannya. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan menggunakan modul pelatihan yang telah disiapkan, sehingga peserta memiliki pegangan tertulis yang dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah pelatihan berlangsung.⁵

Pada sesi awal berupa ceramah pengantar fiqh penyelenggaraan jenazah,

⁵ Hasil Observasi pada Tahap Awal Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah di Desa Hinas Kanan, Rabu 30 Juli 2025

peserta tampak fokus mendengarkan materi, meskipun sebagian masih bersikap pasif dan hanya menyimak tanpa banyak bertanya.⁶

Selanjutnya, hasil observasi pada tahap praktik atau simulasi, instruktur terlebih dahulu mendemonstrasikan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah perempuan secara benar sesuai dengan ketentuan fikih, dengan menggunakan alat peraga jenazah dari tim pelatihan dan dibantu juga dengan peserta pelatihan. Kemudian peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempraktikkan secara langsung dengan pendampingan. Karena keterbatasan waktu, instruktur hanya meminta orang-orang yang mau langsung praktik.⁷

Berdasarkan hasil observasi terlihat perubahan sikap peserta. Beberapa peserta mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi, ditandai dengan mendekat ke area praktik, memperhatikan langkah-langkah yang dicontohkan, serta mengajukan pertanyaan sederhana terkait urutan dan tata cara pelaksanaan. Meskipun demikian, saat diminta mencoba secara langsung, sebagian peserta masih tampak ragu dan membutuhkan pendampingan intensif dari pematari.⁸

Sesuai dengan hasil observasi, bahwa metode pelatihan yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, simulasi, dan tanya jawab ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik secara langsung, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat

⁶ Hasil Observasi pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan, Pada Rabu 30 Julii 2025

⁷ Hasil Observasi pada tahap praktik pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Julii 2025

⁸ Hasil Observasi pada tahap praktik pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Julii 2025

diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat.

Sesi terakhir berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, yaitu kegiatan diskusi dan tanya jawab, dilaksanakan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta permasalahan yang selama ini dihadapi dalam praktik penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat. Melalui diskusi tersebut, peserta dapat memperoleh klarifikasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang telah disampaikan. Akhir kegiatan di tutup dengan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan yang telah menyempatkan waktu dan banyak membantu dalam kegiatan ini.⁹

b. Dimensi Kognitif: Pemahaman dan Pengetahuan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman muslimah mengenai pengurusan jenazah perempuan sebelum mengikuti pelatihan masih sangat terbatas. Sebagian besar informan hanya mengetahui secara umum bahwa jenazah perlu dimandikan dan dikafani, tanpa memahami tata cara, urutan, serta perlengkapan yang harus dipersiapkan sesuai syariat Islam. Bahkan beberapa informan mengakui bahwa sebelum pelatihan mereka hanya datang melayat tanpa mengetahui proses pengurusan jenazah.

Ibu RU, misalnya, menyampaikan bahwa “*Sebelum umpat pelatihan ini, acil kada tahu napa-napa banar soal tata caranya, biasanya datang melayat haja.*”¹⁰ (Sebelum mengikuti pelatihan ini, bibi tidak tahu apa-apa soal tata caranya, biasanya datang melayat aja).

⁹ Hasil Observasi pada Tahap Akhir Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah di Desa Hinas Kanan, Rabu 30 Juli 2025

¹⁰ Wawancara dengan Ibu RU, Sabtu, 10 Januari 2026

Ibu RA juga menyampaikan “*Acil tahu aja kalau jenazah tu harus dimandikan wan dibungkus kain putih, tapi soal doa-doanya wan berapa lapis kain nang diperlukan, acil balum paham rinciannya.*”¹¹ (Bibi tau saja kalau jenazah itu harus dimandikan dan dibungkus kain putih, tapi soal doa-doanya san berapa lapis kain yang diperlukan, belum paham rinciannya).

Didukung dengan pernyataan Ibu J yang menyampaikan “*Sebujurnya ulun tahu sedikit-sedikit, tapi ulun ragu-ragu. Takutan kalo apa nang ulun pahami ni salah.*”¹² (Sebujurnya saya tahu sedikit-sedikit, tapi saya ragu-ragu, takut kalau apa yang saya pahami ini salah).

Bahkan informan lain juga menyatakan bahwa mereka masih belum terlalu mengetahui bagaimana penyelenggaraan jenazah itu. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H, Ibu A, Ibu M, dan Saudara S.

Ibu H mengatakan “*Kada tapi paham lalu amun memandikan dan mengkafani ni.*”¹³ (Tidak terlalu paham kalau memandikan dan mengkafani ini).

Didukung dengan pernyataan ibu A “*Acil masih kada mangarti banar.*”¹⁴ (Bibi masih tidak terlalu mengerti).

Ibu M juga mengatakan hal serupa “*Masih kurang mengerti*”¹⁵

Serta Saudari S menyatakan “*Biasanya umpat melayat aja dengan mama, jadi kada tapi tahu banar.*”¹⁶ (Biasanya ikut melayat aja dengan mama, jadi tidak terlalu tahu).

¹¹ Wawancara dengan ibu RA, Sabtu 10 Januari 2026

¹² Wawancara dengan ibu RA, Sabtu 10 Januari 2026

¹³ Wawancara dengan Ibu H, Sabtu 10 Januari 2026

¹⁴ Wawancara dengan Ibu A, Sabtu 10 Januari 2026

¹⁵ Wawancara dengan Ibu M, Sabtu 10 Januari 2026

¹⁶ Wawancara dengan Saudari S, Sabtu, 10 Januari 2026

Setelah mengikuti pelatihan, para peserta memperoleh berbagai pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka pahami. Pengetahuan tersebut meliputi persiapan alat dan perlengkapan, teknik membersihkan jenazah perempuan, hingga penyusunan kain kafan secara benar.

Hal ini dinyatakan oleh Ibu J yang mengatakan “*Berataan ilmu baru, cumanulun bujur-bujur melihat menyusun kain kafannya kayapa tadi, banyak jua lah yang harus dipersiapkan sebelumnya.*”¹⁷ (Semuanya ilmu baru, hanya saja saya benar-benar melihat menyusun kain kafannya bagaimana tadi, banyak juga ternyata yang harus dipersiapkan sebelumnya).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu RU “*Hanyar tahu acil napa-napa haja nang musti disiapkan di rumah. Mulai menyiapkan kain kafan, menyiapkan alat-alat mandinya.*”¹⁸ (Baru tahu bibi apa-apa saja yang mesti disiapkan di rumah. Mulai menyiapkan kain kafan, menyiapkan alat-alat mandinya).

Didukung oleh wawancara dengan Ibu RA “*Hanyar tahu teknik mambarasihi kotoran di dalam parut mayat, sekalinya parutnya musti diurut begemetan sakira sisa kotorannya kaluar sabarataaan sebelum dimandikan.*”¹⁹ (Baru tahu teknik membersihkan kotoran di dalam perut mayat, sekainya perutnya mesti diurut perlahan supaya sisa kotorannya keluar semua sebelum dimandikan).

Adapun pernyataan Saudara S, Ibu A, dan Ibu H, mengatakan bahwa semua yang disampaikan oleh instruktur pelatihan itu semuanya ilmu baru bagi mereka.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu J, Sabtu 10 Januari 2026

¹⁸ Wawancara dengan Ibu RU, Sabtu 10 Januari 2026

¹⁹ Wawancara dengan ibu RA, Sabtu 10 Januari 2026

Hal ini senada dengan pernyataan Saudara S “*Dari awal sampai akhir dasar pengetahuan baru pang.*”²⁰ (Dari awal sampai akhir memang pengetahuan baru).

Ibu A juga ikut mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa “*Berataan yang disambatkan tadi hanyar acil tahu yang bujur-bujur.*”²¹ (Semua yang dikatakan tadi baru bibi tahu benar-benar).

Serta ibu H mengatakan “*Mun ilmu yang hanyar sebenarnya berataan, karena sebelumnya kada tapi meitih lo jadinya berataan yang disampaikan itu ai ilmu hanyarnya.*”²² (Kalau ilmu yang baru sebenarnya semua, karena sebelumnya tidak terlalu melihat, jadinya semua yang disampaikan itu ilmu baru).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan sangat efektif dalam memperkuat wawasan keagamaan para muslimah. Peningkatan tersebut terlihat nyata pada sisi kognitif, di mana para peserta kini memandang tata cara perawatan jenazah bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah bentuk peribadatan yang terikat kuat pada aturan hukum Islam.

c. Dimensi Afektif

Pengalaman keagamaan muslimah selama mengikuti pelatihan juga tampak kuat pada dimensi afektif. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa pada awal pelatihan muncul perasaan takut, gugup, dan was-was, terutama saat menghadapi praktik memandikan dan mengkafani jenazah. Perasaan tersebut berkaitan dengan bayangan tentang kematian serta kekhawatiran melakukan

²⁰ Wawancara dengan Saudari S, Sabtu 10 Januari 2026

²¹ Wawancara dengan Ibu A, Sabtu 10 Januari 2026

²² Wawancara dengan Ibu H, Sabtu 10 Januari 2026

kesalahan dalam praktik.

Hal ini disampaikan oleh Ibu A yang mengatakan “*Acil marasa gugup banar, takutan kalau pina salah disuruh praktik.*”²³ (Bibi merasa sangat gugup, takut kalao salah disuruh praktik).

Ibu H juga ikut menyatakan “*Awalnya ulun merasa was-was aja pang, tapi imbah mendengar penjelasan tu, hati ulun asa mulai tenang.*”²⁴ (Awalnya saya merasa was-was, tapi setelah mendengar penjelasan, hati saya rasa mulai tenang).

Ibu RU mengatakan “*Ada rasa takutnya, ada rasa panas dingin awak, tapi ada jua rasa handak tahu, awalnya asa handak bulik haja, tapi imbah dijalani begemetan rasa takutnya mulai berkurang.*”²⁵ (Ada rasa takutnya, ada rasa badan panas dingin, tapi ada juga rasa ingin tahu, awalnya rasa ingin pulang saja, tapi setelah dijalani perlahan rasa takutnya mulai berkurang).

Ibu M juga menyampaikan rasa takut juga, dengan perkataan beliau “*Awalnya rasa takutan kaina tabayang-bayang sampai ka rumah, tapi kada yang ngeri banar sekalinya lah.*”²⁶ (Awalnya rasa takut nanti terbayang-bayang sampai ke rumah, tapi tidak yang ngeri sekali ternyata).

Serta didukung dengan hasil wawancara oleh Saudari S “*Tekutan tu nyata ada pang lah, tapi handak dasar bujur belajar jadinya behilang ai tekutannya*”²⁷ (Takut itu nyata adanya, tapi memang benar belajar jadinya takutnya bisa hilang).

Senada dengan ibu RA yang mengatakan “*Ada rasa bangga kawa umpat*

²³ Wawancara dengan Ibu A, Rabu 30 Juli 2025

²⁴ Wawancara dengan Ibu H, Rabu 30 Juli 2025

²⁵ Wawancara dengan Ibu RU, Rabu 30 Juli 2025

²⁶ Wawancara dengan Ibu M, Rabu 30 Juli 2025

²⁷ Wawancara dengan Saudari S, Rabu 30 Juli 2025

belajar, tapi di sisi lain tetap saja takut, acil memberanikan diri saja pas disuruh praktik”²⁸(Ada rasa bangga bisa ikut belajar, tapi di sisi lain tetap saja takut, bibi memberanikan diri saja waktu disuruh praktik)

Dari pernyataan beberapa informan melalui wawancara tersebut, menyatakan bahwa mereka memiliki rasa takut tetapi juga memiliki semangat belajar yang besar sehingga bisa melawan rasa takut tersebut selama pelatihan berlangsung. Dan Pernyataan Ibu RA beliau merasa bangga bisa mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Hinas Kanan.

Selain penemuan dari hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan, peneliti menemukan adanya respons emosional yang beragam dari para peserta. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar muslimah tampak menunjukkan ekspresi tegang dan canggung. Hal ini terlihat dari sikap tubuh yang kaku, gerakan yang terbatas, serta kecenderungan peserta untuk menjaga jarak ketika praktik pemulasaraan jenazah mulai diperagakan.²⁹

Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta terlihat menundukkan kepala, menghindari kontak langsung dengan alat peraga jenazah, serta berbicara dengan suara pelan ketika diminta mendekat. Dalam pengamatan peneliti, terdapat peserta yang memegang tangan temannya atau saling berbisik sebagai bentuk upaya menenangkan diri. Respons ini menunjukkan adanya perasaan takut, gugup, dan rasa tidak nyaman yang berkaitan dengan bayangan kematian serta kekhawatiran

²⁸ Wawancara dengan Ibu RA, Rabu 30 Juli 2025

²⁹ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

melakukan kesalahan dalam praktik keagamaan.³⁰

Namun, seiring berjalannya pelatihan, khususnya setelah penyampaian materi secara bertahap dan pendekatan persuasif dari pemateri, sikap emosional peserta mulai mengalami perubahan. Peneliti mengamati bahwa peserta tampak lebih rileks, berani mendekat, dan mulai aktif memperhatikan setiap tahapan praktik. Beberapa muslimah terlihat mengangguk, tersenyum, serta mengajukan pertanyaan terkait tata cara pemulasaraan jenazah perempuan.³¹

Pada saat simulasi praktik sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebagian peserta mulai berpartisipasi secara sukarela, meskipun masih menunjukkan ekspresi hati-hati dan penuh kehati-hatian. Ekspresi wajah yang semula tegang berangsur berubah menjadi lebih tenang. Peneliti juga mencatat adanya suasana khidmat dan serius ketika pemateri menjelaskan niat dan adab dalam mengurus jenazah, yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran spiritual dan sikap hormat terhadap praktik keagamaan tersebut.³²

d. Dimensi Psikomotorik

Dalam dimensi psikomotorik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar muslimah belum merasa siap untuk mempraktikkan secara mandiri pengurusan jenazah perempuan setelah pelatihan. Ketidaksiapan tersebut disebabkan oleh rasa takut melakukan kesalahan serta kurangnya pembiasaan

³⁰ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

³¹ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

³² Hasil Observasi pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

praktik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu RU, Ibu RA, Ibu A, dan Saudari S.

Ibu RU mengatakan bahwa “*Ada gugup nya kalau pertama karena tidak bisa.*”³³

Ibu RA juga menyatakan “*Belum wani amun harus langsung praktik memandikan dan mengkafani yang bujukan, karena masih perlu pembiasaan.*”³⁴ (Belum berani kalau harus langsung praktik memandikan dan mengkafani yang betulan, karena masih perlu pembiasaan).

Pernyataan Ibu A juga mendukung bahwa tidak adanya keberanian karena tidak pernah sama sekali mengikuti penyelenggaraan jenazah, beliau mengatakan “*Belum berani, kada pernah sama sekali.*”³⁵ (kada = tidak).

Saudari S juga menyampaikan hal yang hampir sama, seperti “*Tidak siap terjun langsung ke lapangan, karena belum praktik dan ada rasa takut.*”³⁶

Meskipun belum ada informan yang terlibat langsung dalam pengurusan jenazah setelah pelatihan, pengalaman mengikuti simulasi praktik memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tahapan pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah menumbuhkan kesiapan bertahap dan membuka peluang bagi keterlibatan muslimah dalam pelaksanaan fardhu kifayah di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan, dimensi psikomotorik pengalaman

³³ Wawancara dengan Ibu RU, Rabu 30 Juli 2025

³⁴ Wawancara dengan Ibu RA, Rabu 30 Juli 2025

³⁵ Wawancara dengan Ibu A, Rabu 30 Juli 2025

³⁶ Wawancara dengan Saudari S, Rabu 30 Juli 2025

keagamaan muslimah tampak dalam bentuk keterlibatan peserta pada praktik dan simulasi pengurusan jenazah. Secara umum, muslimah menunjukkan partisipasi aktif, meskipun sebagian besar masih berada pada tahap pembelajaran awal.³⁷

Berdasarkan hasil observasi, pada praktik langsung memandikan dan mengkafani jenazah, sebagian besar peserta masih menunjukkan sikap ragu dan gugup. Hal ini tampak dari gerakan yang hati-hati, kecenderungan menunggu instruksi, serta keengganan untuk mengambil peran utama tanpa pendampingan. Peserta lebih memilih mengikuti arahan pemateri atau melakukan praktik secara bergantian bersama peserta lain.³⁸

Meskipun demikian, observasi menunjukkan adanya perubahan positif selama proses pelatihan berlangsung. Setelah pemateri memberikan contoh dan penjelasan secara langsung, beberapa peserta seperti Ibu RU, Ibu RA, dan Ibu A mulai berani mencoba praktik sederhana, seperti mengatur posisi jenazah dan menyusun kain kafan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman psikomotorik muslimah berkembang secara bertahap melalui proses melihat, meniru, dan mencoba.³⁹

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa dimensi psikomotorik pengalaman keagamaan muslimah telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan pembiasaan, pendampingan, dan pengulangan praktik agar

³⁷ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan

³⁸ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

³⁹ Hasil Observasi saat Pelaksanaan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan, Pada Rabu 30 Juli 2025

keterampilan tersebut dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

e. Manfaat Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta pelatihan, dapat diketahui bahwa pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung oleh muslimah, baik pada aspek pemahaman keagamaan, kesiapan mental, maupun kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat tersebut muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan praktik dan penjelasan yang rinci mengenai tata cara pengurusan jenazah perempuan sesuai dengan ajaran Islam.

Manfaat utama yang dirasakan oleh sebagian besar muslimah adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan terkait penyelenggaraan jenazah perempuan. Sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas peserta mengaku hanya mengetahui secara umum bahwa jenazah harus dimandikan dan dikafani, tanpa memahami urutan, syarat, perlengkapan, maupun doa-doa yang menyertainya. Bahkan, beberapa informan menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya terbiasa datang melayat tanpa mengetahui proses pengurusan jenazah secara langsung. Melalui pelatihan ini, muslimah memperoleh pengetahuan baru mengenai persiapan alat dan bahan, tata cara membersihkan jenazah dengan lembut, penyusunan kain kafan, serta adab-adab dalam memperlakukan jenazah perempuan. Pengetahuan tersebut dirasakan sebagai bekal penting agar mereka tidak hanya ikut-ikutan, tetapi memahami dasar dan aturan yang benar dalam ajaran

Islam.

Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara dengan Ibu RA yang mengatakan
*“Gasan manambah ilmu agama pastinya. Supaya acil kada umpat-umpatan haja, tapi tahu dasar hukumnya nang bujur.”*⁴⁰ (Untuk menambah ilmu agama pastinya. Supaya bibi tidak ikut-ikutan saja, tetapi tahu dasar hukum yang benar).

Ibu J juga menyampaikan hal yang hampir sama, beliau mengatakan *“Jadi ada lah ilmu-ilmu tentang mengurus mayat ni, kada kosong banar jadinya.”*⁴¹ (Jadi ada lah ilmu-ilmu tentang mengurus mayat ini, tidak kosong sangat jadinya).

Senada dengan penyampaian wawancara dengan Ibu H *“Ulun jadi belajar kayapa mempelakukan jenazah lawan sangat lembut.”*⁴² (Saya jadi belajar bagaimana memperlakukan jenazah dengan sangat lembut).

Selain peningkatan pemahaman, pelatihan ini juga memberikan manfaat berupa pencerahan dan pelurusan pemahaman keagamaan. Beberapa muslimah mengungkapkan bahwa selama ini mereka menerima banyak informasi yang simpang siur di masyarakat terkait pengurusan jenazah. Melalui penjelasan pemateri, peserta merasa mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas dan benar, sehingga mampu membedakan antara praktik yang sesuai dengan syariat dan kebiasaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Hal ini membuat muslimah merasa lebih yakin terhadap ilmu yang diperoleh, meskipun belum sepenuhnya siap untuk mempraktikkannya secara mandiri.

Manfaat lain adalah meningkatnya kesadaran religius dan tanggung jawab

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu RA, Sabtu 10 Januari 2026

⁴¹ Wawancara dengan Ibu J, Sabtu 10 Januari 2026

⁴² Wawancara dengan Ibu H, Sabtu 10 Januari 2026

keagamaan. Pelatihan ini menyadarkan muslimah bahwa penyelenggaraan jenazah merupakan bagian dari kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang tidak boleh diabaikan. Peserta menyadari bahwa apabila tidak ada warga yang mampu melaksanakan pengurusan jenazah, maka seluruh masyarakat dapat menanggung dosa. Kesadaran ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab moral dan keagamaan, terutama untuk mempersiapkan diri agar suatu saat mampu membantu keluarga maupun masyarakat ketika terjadi musibah kematian.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu RA, beliau mengatakan *“Supaya kaina kawa mangurusi keluarga sorangan kada meharapi urang lain.”*⁴³ (Supaya nanti bisa mengurus keluarga sendiri tanpa mengharap orang lain)

Pelatihan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian masyarakat desa. Muslimah menyadari bahwa dengan adanya pelatihan ini, desa memiliki peluang untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak luar atau desa lain dalam penyelenggaraan jenazah perempuan. Meskipun saat ini sebagian besar peserta masih merasa lebih nyaman membantu secara bersama-sama atau dalam lingkup persiapan alat, kesadaran untuk saling mendukung dan bekerja kolektif sudah mulai terbentuk. Hal ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan praktik keagamaan di masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh Saudari S *“Supaya di kampung sini kena ada aja yang bisa jadi kada usah mengiaui urang desa sebelah lagi.”*⁴⁴ (Supaya di kampung sini nanti ada ada yang bisa jadi tidak usah memanggil orang sesa sebelah lagi)

Selain manfaat yang telah dirasakan, hasil wawancara juga menunjukkan

⁴³ Wawancara dengan Ibu RA, Sabtu, 10 Januari 2026

⁴⁴ Wawancara dengan Saudari S, Sabtu 10 Januari 2026

bahwa pelatihan ini menumbuhkan motivasi untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan lanjutan. Hampir seluruh informan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat diadakan kembali. Mereka menyadari bahwa satu kali pelatihan belum cukup untuk membentuk kesiapan yang kuat, terutama dalam menghafal urutan dan membangun keberanian. Keinginan untuk mengulang dan memperdalam materi menunjukkan adanya sikap positif terhadap pembelajaran keagamaan dan komitmen untuk meningkatkan kapasitas diri.

2. Kesiapan Muslimah setelah Mengikuti Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan

a. Gambaran Umum Kesiapan Muslimah setelah Pelatihan

Kesiapan muslimah setelah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kondisi menyeluruh yang mencakup kemampuan, keberanian, dan kesediaan peserta untuk menghadapi serta terlibat secara langsung dalam proses pengurusan jenazah perempuan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Kesiapan ini tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan teknis mengenai tata cara memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan psikologis dan spiritual, seperti ketenangan batin, pengendalian rasa takut, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam menjalankan kewajiban keagamaan.

Selain itu, kesiapan muslimah juga tercermin dalam kesediaan mereka untuk berpartisipasi membantu masyarakat ketika dibutuhkan, baik secara mandiri maupun bersama-sama dengan pihak lain, sebagai wujud tanggung jawab kolektif dalam pelaksanaan fardhu kifayah di lingkungan sosialnya.

b. Kesiapan Muslimah untuk Terlibat dalam Penyelenggaraan Jenazah di Masyarakat

Dalam hal keterlibatan langsung, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar muslimah belum siap untuk menangani pengurusan jenazah perempuan secara mandiri. Belum adanya pengalaman praktik langsung pascapelatihan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini.

Meskipun demikian, beberapa bentuk kesiapan sudah mulai tampak. Sebagian peserta menyatakan kesediaannya untuk membantu dalam menyiapkan perlengkapan pengurusan jenazah atau terlibat apabila dilakukan secara bersama-sama dengan pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman.

Hal ini disampaikan oleh Ibu J, Ibu M, dan Ibu H.

Ibu J menyampaikan bahwa *“Kalau untuk menyiapkan barang-barangnya siap aja, tapi untuk memandikan dan mengkafani belum siap.”*⁴⁵

Ibu M juga menyatakan hal yang hampir sama *“Belum siap kalau harus disuruh langsung terjun di lapangan karena takut itu tadi. Sama kaya acil Ijay, kalo untuk menyiapkan barang-barangnya siap aja.”*⁴⁶ (Kaya= seperti, Acil= Bibi).

Senada dengan hasil wawancara Ibu H, beliau mengatakan *“Untuk menyiapkan alat-alat dan perlengkapan masih sanggup, tetapi untuk memandikan dan mengkafani jenazah masih kada wani sepenuhnya.”*⁴⁷ (Kada wani = tidak berani).

Ada pula informan yang menyatakan bersedia membantu jika didampingi oleh sesama muslimah Desa Hinas Kanan, hal ini disampaikan oleh Ibu RU, Ibu

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Juli 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu M, Rabu 30 Juli 2025

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu H, Rabu 30 Juli 2025

RA, dan Ibu A.

Ibu RU mengatakan “*Kalau bekawan memandii nya kada tekutan, tapi karena kada biasa takutannya salah.*”⁴⁸ (Kalau berteman memandikannya tidak takut, tapi karena tidak biasa takutnya salah).

Ibu RA juga menyatakan “*Bisa aja kena membantui tapi perlu diarahkan lagi atau kada bekawan dengan yang lain.*”⁴⁹ (Bisa aja nanti memabntu, tapi perlu diarahkan lagi atau tidak berteman dengan yang lain).

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara oleh Ibu A “*Kena bisa aja misal bekawanan dengan mama sarah*”⁵⁰ (Nanti bisa saja misalkan berteman dengan mama sarah).

c. Harapan Muslimah terhadap Peningkatan Kesiapan di Masa Mendatang

Seluruh informan berharap agar pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Peserta menginginkan adanya pelatihan lanjutan, pengulangan materi, serta pendampingan praktik agar kesiapan mereka semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seluruh informan

Saudari S mengatakan “*Sangat perlu pelatihan ini dilanjutkan di masa yang akan datang, baru ini soalnya ada pelatihan kaya ini*”⁵¹ (Kaya = seperti).

Ibu M juga menyampaikan harapannya “*Kalau bisa diadakan pelatihan lagi nantinya supaya tahu dan lebih paham lagi, siapa tau sudah wani kalau misalnya*

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu RU, Rabu 30 Juli 2025

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu RA, Rabu 30 Juli 2025

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu A, Rabu 30 Juli

⁵¹ Wawancara dengan Saudari S, Rabu 30 Juli 2025

rancak.”⁵² (Wani = berani, Rancak = sering).

Ibu A turut memberikan saran “Perlu diadakan lagi supaya lebih mengerti, kalau satu kali saja kurang mengerti”⁵³

Sejalan dengan wawancara di atas, Ibu H juga mengatakan bahwa “*Mudahan pelatihan seperti ini bisa diadakan lagi*”⁵⁴

Didukung dengan wawancara ibu J “*Kalau bisa diadakan pelatihan lagi nantinya supaya tahu dan lebih paham lagi*”⁵⁵

Ibu RU menyampaikan “*Perlu diadakan lagi misal ada yang ingin meajari supaya ingat, kalau sekali aja tidak ingat*”⁵⁶

Serta Ibu RA “*Semoga bisa dirutinkan lagi pelatihan seperti ini*”⁵⁷

Harapan ini menunjukkan bahwa muslimah memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di desa, meskipun kesiapan mereka saat ini masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

d. Penilaian dan Harapan Tokoh Agama terhadap Kesiapan Muslimah dalam Penyelenggaraan Jenazah Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Hinas

Kanan, penyelenggaraan jenazah dipandang sebagai tanggung jawab besar umat Islam yang memiliki kedudukan hukum fardu kifayah. Menurut beliau, kewajiban ini menuntut adanya sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melaksanakannya di setiap kampung. Secara khusus, penyelenggaraan jenazah perempuan dinilai sangat penting untuk ditangani oleh sesama perempuan

⁵² Wawancara dengan Ibu M, Rabu 30 Juli 2025

⁵³ Wawancara dengan Ibu A, Rabu 30 Juli 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu H, Rabu 30 Juli 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu J, Rabu 30 Juli 2025

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu RU, Rabu 30 Juli 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu RA, Rabu 30 Juli 2025

(muslimah), mengingat aspek etika, kehormatan, dan tuntunan syariat yang mengatur batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama tokoh Agama Islam, Bapak T mengatakan “*Pandangan paman, ini adalah tanggung jawab ganal kita sebagai umat Islam. Hukumnya fardu kifayah, jadi mesti ada yang ahli di setiap kampung. Khusus gasan babinian, kita perlu banar baisi tenaga ahli yang bebinian jua.*”⁵⁸
(Ganal = besar, Gasan = Untuk Bebinian = Perempuan).

Oleh karena itu, keberadaan muslimah yang memahami dan mampu melaksanakan pengurusan jenazah perempuan menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh agama tersebut juga menjelaskan bahwa sebelum adanya pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan, kondisi kesiapan muslimah di Desa Hinas Kanan masih tergolong rendah. Sebagian besar muslimah belum berani terlibat langsung dan cenderung menggantungkan pengurusan jenazah kepada kelompok rukun kematian dari desa lain.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak T “*Buahan ibu-ibu di sini kebanyakan masih meharapi dari rukun kematian di desa Tandilang, karena jar masih banyak yang belum wani.*”⁵⁹ (Ibu-Ibu di sini kebanyakan masih mengharap dari rukun kematian di desa Tandilang, karena katanya masih banyak yang belum berani).

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, minimnya pengalaman praktik, serta rasa takut dan keraguan yang masih kuat dalam diri para muslimah.

⁵⁸ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum’at 9 Januari 2026

⁵⁹ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum’at 9 Januari 2026

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kewajiban fardu kifayah belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat desa.

Setelah pelatihan dilaksanakan, tokoh agama menilai adanya perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman keagamaan muslimah. Muslimah yang sebelumnya tidak mengetahui tata cara penyelenggaraan jenazah perempuan mulai memahami tahapan-tahapan dasar, ketentuan syariat, serta adab dalam memperlakukan jenazah. Perubahan ini tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan pandangan mereka terhadap kewajiban keagamaan tersebut.

Senada dengan hasil wawancara bersama Bapak T *“Dampak nya ini sangat bagus, yg awalnya tidak tau menjadi tau mengenai penyelenggaraan jenazah perempuan. Yang awalnya juga istri paman kemaren rada rada takut tapi akhirnya mau mengikuti pelatihan dan nanti diajak jika misal ada orang meninggal kita suruh untuk melihat cara penyelenggaraan jenazah.”*⁶⁰

Bahkan, menurut penuturan tokoh agama, beberapa muslimah yang awalnya merasa sangat takut mulai berani mengikuti pelatihan hingga tahap praktik dan bersedia melihat langsung proses penyelenggaraan jenazah apabila terjadi kematian di lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, tokoh agama menilai bahwa kesiapan muslimah untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan jenazah perempuan masih berada pada tahap berkembang. Sebagian muslimah memang masih merasakan ketakutan dan belum sepenuhnya percaya diri untuk melaksanakan pengurusan jenazah secara

⁶⁰ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum'at 9 Januari 2026

mandiri. Namun, terdapat pula beberapa muslimah yang mulai menunjukkan keberanian, terutama jika dilakukan secara bersama-sama atau dengan pendampingan.

Seperti yang disampaikan dalam wawancara, beliau mengatakan “*Masih banyak yang tekutan gasan membantui penyelenggaraan mayat ini, tapi ada jua beberapa yang wani wani aja asal bekawan.*”⁶¹ (Masih banyak yang takut untuk membantu penyelenggaraan mayat ini, tapi ada beberapa yang berani/berani aja asal berteman)

Lebih lanjut, tokoh agama menegaskan bahwa pelatihan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberanian dan rasa tanggung jawab muslimah dalam praktik keagamaan di masyarakat. Keberanian tersebut, menurut beliau, tumbuh seiring dengan meningkatnya keyakinan. Sebelumnya, keraguan dan rasa takut muncul karena ketidaktahuan dan kekhawatiran akan melakukan kesalahan. Namun, setelah muslimah memperoleh pengetahuan yang benar dan memahami tata cara yang sesuai syariat, rasa yakin tersebut mulai menguat dan membentuk kesiapan mental untuk terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan jenazah perempuan.

Sesuai dengan yang disampaikan beliau dalam wawancara “*Sangat berpengaruh, karena Keberanian tu muncul karena adanya keyakinan. Sebelumnya bubuhannya ragu karena banyak takutan, sekarang imbah tahu caranya nang bujur, rasa yakin tu kawa manguatkan mental. Bubuhan muslimah merasa baisi bekal gasan mambantu urang kampung.*”⁶² (Sangat berpengaruh, karena keberanian

⁶¹ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum’at 9 Januari 2026

⁶² Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum’at 9 Januari 2026

itu muncul karena adanya keyakinan. Sebelumnya mereka ragu karena banyak takut, sekarang setelah tahu caranya yang benar, rasa yakin itu bisa menguatkan mental. Para muslimah merasa punya bekal untuk membantu orang kampung).

Dalam pandangan tokoh agama, pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan fardu kifayah. Ia menekankan bahwa kewajiban ini, apabila tidak ada yang melaksanakannya, akan menjadi tanggungan dosa bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu muslimah, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan keagamaan yang luas bagi kehidupan masyarakat Desa Hinas Kanan.

Senada dengan hasil wawancara, beliau mengatakan *“Menurut paman, pelatihan ini merupakan langkah yang paling pas gasan meningkatkan kesadaran masyarakat. Fardu kifayah ni amun kadada yang manggawi, sekampuangan kita badusa yakalo.”*⁶³ (Menurut paman, pelatihan ini merupakan langkah yang paling pas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Fardu kifayah ini kalau tidak ada yang mengerjakan, satu kampung berdosa).

Adapun harapan ke depan yang disampaikan oleh tokoh agama adalah agar muslimah di Desa Hinas Kanan dapat benar-benar mandiri dalam penyelenggaraan jenazah perempuan. Dengan adanya bekal pengetahuan dan pengalaman dari pelatihan, diharapkan masyarakat tidak lagi bergantung pada tenaga dari desa lain ketika terjadi musibah kematian. Tokoh agama juga berharap agar muslimah terus bersemangat untuk belajar, baik melalui pelatihan lanjutan maupun bimbingan dari

⁶³ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum'at 9 Januari 2026

para guru agama dan dai, sehingga kesiapan mereka tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang secara berkelanjutan.

Pernyataan ini terdapat dalam hasil wawancara dengan Bapak T sebagai tokoh agama, beliau mengatakan *“Mudahan muslimah di Desa Hinas Kanan bisa bujur-bujur mandiri. Jadi, amun ada musibah kematian dangsanak kita nang babinian, kita kada perlu lagi mangiau urang desa lain. Cukup ibu-ibu dan pemudi di sini aja nang maurusi jenazahnya. Mudahan para muslimah mau ja belajar tarus dengan guru guru yang lain atau dai dai yang bertugas.”*⁶⁴ (Dangsanak= saudara, Nang = yang, Kada = tidak, Mangiau = memanggil, Urang = orang, Maurusi= mengurus).

Harapan ini menunjukkan adanya optimisme bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kemandirian keagamaan muslimah di Desa Hinas Kanan.

C. Pembahasan

1. Pengalaman Muslimah dalam Mengikuti Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Dimensi Kognitif

Sebelum mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan, sebagian besar muslimah di Desa Hinas Kanan memiliki pengalaman keagamaan yang masih terbatas dalam konteks pengurusan jenazah. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyampaikan bahwa keterlibatan mereka

⁶⁴ Wawancara dengan Tokoh Agama, Jum'at 9 Januari 2026

sebelumnya hanya sebatas menghadiri takziah atau melayat tanpa terlibat langsung dalam proses memandikan dan mengkafani jenazah. Pengetahuan yang dimiliki pun bersifat umum dan belum disertai pemahaman yang rinci mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan muslimah pada tahap awal masih berada pada tataran sosial dan simbolik, belum berkembang pada ranah praktik ibadah. Dalam kajian psikologi agama, pengalaman keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ajaran agama. Ketika pengalaman keagamaan hanya bersifat tidak langsung, pemahaman dan keyakinan yang terbentuk cenderung belum kuat dan masih disertai rasa ragu dalam praktik keagamaan.⁶⁵

b. Dimensi Afektif

Selama mengikuti pelatihan, muslimah mengalami respons emosional yang cukup beragam dan kuat. Sebagian besar informan mengungkapkan adanya perasaan takut, gugup, dan waswas ketika pertama kali mengikuti pelatihan, khususnya saat memasuki sesi praktik memandikan dan mengkafani jenazah perempuan. Perasaan tersebut muncul akibat minimnya pengalaman sebelumnya serta adanya bayangan emosional tentang kematian yang dianggap menakutkan.

Namun demikian, seiring berjalannya pelatihan, emosi peserta mulai mengalami perubahan. Penyampaian materi yang sistematis, pendekatan pemateri yang komunikatif, serta suasana pelatihan yang kondusif membuat peserta merasa lebih tenang dan nyaman. Dalam teori pengalaman keagamaan, dimensi afektif

⁶⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 94.

memegang peranan penting karena emosi religius seperti takut, harap, dan ketenangan batin merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Perubahan emosi dari rasa takut menuju ketenangan menunjukkan adanya perkembangan pengalaman keagamaan dalam diri muslimah.⁶⁶

c. Dimensi Psikomotorik

Pengalaman praktik dan simulasi menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Muslimah tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga menyaksikan dan terlibat langsung dalam simulasi tahapan penyelenggaraan jenazah perempuan. Meskipun sebagian peserta masih merasa gugup dan belum sepenuhnya percaya diri, keterlibatan dalam simulasi memberikan pengalaman nyata yang sebelumnya belum pernah mereka alami.

Dalam perspektif pengalaman keagamaan, praktik langsung merupakan perwujudan dimensi psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata. Melalui praktik ini, muslimah mulai memahami bahwa pengelolaan jenazah tidak hanya menuntut pengetahuan, tetapi juga keterampilan, ketelitian, dan tanggung jawab moral. Integrasi antara pengetahuan dan praktik ini menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman keagamaan yang utuh.⁶⁷

2. Kesiapan Muslimah setelah Mengikuti Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan

Kesiapan muslimah setelah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi kemampuan, keberanian, dan kesediaan peserta untuk terlibat dalam pengelolaan jenazah perempuan sesuai

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 213.

⁶⁷ Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 113.

dengan ajaran Islam. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi teknis, tetapi juga mencakup kesiapan mental, rasa percaya diri, serta kesadaran tanggung jawab keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif psikologi keagamaan, kesiapan beragama dipengaruhi oleh interaksi antara pemahaman keagamaan, pengalaman emosional, dan dukungan sosial yang dialami individu dalam konteks keberagamaannya.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatihan memberikan dampak positif terhadap kesiapan muslimah, meskipun tingkat kesiapan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta. Sebagian muslimah menunjukkan peningkatan keberanian dan kesiapan awal untuk terlibat dalam penyelenggaraan jenazah perempuan, terutama apabila dilakukan secara bersama-sama atau dengan pendampingan. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi sosial-keagamaan yang menyatakan bahwa kesiapan individu dalam menjalankan praktik keagamaan akan lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan sosial yang aman dan kolektif.

Kesiapan ini juga tampak dari perubahan cara pandang muslimah terhadap penyelenggaraan jenazah perempuan. Jika sebelum pelatihan kegiatan tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan dan berat secara emosional, setelah mengikuti pelatihan muncul pemahaman bahwa pengurusan jenazah merupakan bagian dari ibadah dan pelaksanaan fardu kifayah. Pemahaman makna religius ini menjadi faktor penting dalam pembentukan kesiapan, karena dalam psikologi agama, makna ibadah berperan besar dalam membangun motivasi dan keberanian seseorang untuk bertindak sesuai nilai-nilai agama.⁶⁹

⁶⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 214.

⁶⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Religiusitas dan Keberagaman dalam Masyarakat Modern*

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan muslimah masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya matang. Rasa takut melakukan kesalahan, kekhawatiran lupa urutan praktik, serta bayangan emosional tentang kematian masih menjadi hambatan utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan keagamaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengalaman yang berulang. Dalam teori pengalaman keagamaan, fase ketidaksiapan dan keraguan merupakan bagian dari proses internalisasi nilai agama menuju kematangan religius.

Pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai pengalaman keagamaan awal (*initial religious experience*) yang membentuk fondasi kesiapan muslimah. Melalui pengalaman tersebut, peserta mulai memiliki bekal pengetahuan, keberanian awal, dan kesadaran peran keagamaan, meskipun masih membutuhkan penguatan lanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi Islam di Indonesia yang menekankan bahwa kesiapan beragama berkembang melalui pembiasaan, latihan, dan pendampingan berkelanjutan.⁷⁰

Penilaian tokoh agama terhadap kesiapan muslimah juga memperkuat temuan ini. Tokoh agama memandang bahwa pelatihan telah meningkatkan pemahaman dan keberanian muslimah, meskipun belum seluruhnya siap terlibat secara mandiri. Dalam kajian sosiologi dan psikologi keagamaan, legitimasi dan dorongan dari tokoh agama berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri

(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 68.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Psikologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 90.

umat dalam menjalankan praktik keagamaan di ruang publik.

Dengan demikian, kesiapan muslimah setelah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan dapat dipahami sebagai kesiapan yang bersifat progresif dan dinamis. Pelatihan ini belum menghasilkan kesiapan yang sempurna, tetapi telah menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun kesiapan mental, pemahaman religius, dan keberanian sosial muslimah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan fardu kifayah di Desa Hinas Kanan. Kesiapan ini memerlukan penguatan lanjutan melalui pelatihan berkelanjutan dan praktik langsung agar dapat berkembang menjadi kesiapan yang utuh dan berkelanjutan.